

MINAT MASYARAKAT DALAM PROSES PEMBUATAN NOKEN SEBAGAI NILAI BUDAYA PADA SUKU MIYAH KABUPATEN TAMBRAUW

Siti Nurul Nikmatul Ula¹, Nurhidaya^{2*}, Nanik Purwanti³, Yubelina Gema Sedik⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Korespondensi: nurhidaya@um-sorong.ac.id

Citation (APA):

Nikmatul Ula, S. N., Nurhidaya, Purwanti, N., & Sedik, Y. G. (2023). Minat Masyarakat dalam Proses Pembuatan Noken Sebagai Nilai Budaya Pada Suku Miyah Kabupaten Tambrau. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 151–160. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2923>

Email Authors:

sn396396@gmail.com
nurhidaya@um-sorong.ac.id
purwantinikum@gmail.com
sedikyubelina@gmail.com

Submitted: 20 November 2023

Accepted: 06 Desember 2023

Published: 27 Desember 2023

Copyright (c) 2023 Siti Nurul Nikmatul Ula, Nurhidaya, Nanik Purwanti, Yubelina Gema Sedik

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya minat masyarakat suku Miyah dalam proses pembuatan noken dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat suku Miyah dalam proses pembuatan noken, kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan noken sebagai nilai budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan atas seluruh rangkaian penelitian sejak dari tahap pencarian data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Maka diperoleh hasil bahwa minat masyarakat di Kabupaten Tambrau khususnya suku Miyah terhadap pembuatan kerajinan seni noken masih kurang, hal ini dikarenakan kendala yang terjadi yaitu kurangnya sosialisasi dari pemerintah daerah dikarenakan akses infrastruktur yang masih kurang memadai, ketersediaan bahan baku yang terbatas dan kurangnya minat dari masyarakat dalam pembuatan noken. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan dengan memberikan sarana dan prasarana yang baik serta melakukan pelatihan dan bimbingan, baik dalam meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat maupun menjaga kelestarian budaya noken itu sendiri.

Kata kunci: Noken; Minat; Nilai Budaya

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of interest of the Miyah tribe community in the process of making noken and the aim of this research was to determine the interest of the Miyah tribe in the process of making noken, the obstacles faced and the efforts made to preserve noken as a cultural value. The method used in this research is descriptive qualitative, namely by describing the entire series of research from the data search stage, data analysis and drawing conclusions. So the results obtained are that the interest of the people in Tambrau Regency, especially the Miyah Tribe, in making noken art crafts is still lacking, this is due to obstacles that occur, namely the lack of socialization from the local government due to inadequate infrastructure access, limited availability of raw materials and lack of interest from the community. in making noken. Therefore, efforts are made to provide good facilities and infrastructure as well as providing training and guidance, both in improving the community's creative economy and preserving the noken culture itself.

Keywords: Noken; Interest; Cultural Values

PENDAHULUAN

Papua memiliki 733 suku dan 251 bahasa dari 600 bahasa yang ada di Indonesia (Silzer and Kekinen, 1984) dalam (Attamimi, 1997), menunjukkan bahwa ada berbagai macam suku, bahasa, dan adat istiadat atau kebudayaan disana. Menurut Yunus (2014), budaya adalah sistem yang terdiri dari bahasa, benda, musik, kepercayaan dan aktivitas masyarakat yang memiliki makna bersama dan terhubung satu dengan yang lainnya. Budaya selalu melekat dan menjadi kebiasaan suatu masyarakat sehingga secara sengaja atau tidak akan selalu diterapkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, setiap kelompok masyarakat akan memiliki budayanya masing-masing.

Keragaman ekologi dan ekosistem dimana kelompok masyarakat tinggal memengaruhi keragaman budaya, yang memungkinkan kelompok masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya alam untuk

berbagai kebutuhan hidup mereka, salah satunya dengan pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan manusia, seperti noken dari serat kulit pohon yang dapat dianyam.

Noken merupakan kerajinan tradisional yang umumnya dikenal sebagai tas rajutan khas yang tersebar hampir di seluruh wilayah Papua, mulai dari pegunungan sampai ke pesisir pantai. Menurut Warami (2004) bahwa alam Papua merupakan rumah mahluk hidup yang mana dapat menyediakan berbagai kebutuhan, termasuk dalam proses pembuatan noken khas Papua (Warami,2014). Noken merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Menurut Pekei (2011) noken yang diproduksi dari hasil hutan sudah menyatu dengan masyarakat Papua dalam kurung waktu yang lama sejak nenek moyang dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.

Noken yang merupakan kerajinan dari rajutan kulit kayu berwujud tas bertali yang cara membawanya dikalungkan di leher atau digantungkan pada kepala bagian dahi yang diarahkan ke punggung seperti tas pada umumnya. Secara fungsional noken lebih identik dengan tas, namun bagi masyarakat Papua, noken tidak hanya berfungsi sebagai alat menyimpan (tas), tetapi juga memiliki fungsi dan makna yang luas dalam berbagai aspek, serta noken merupakan simbol perwujudan sikap saling menghargai perbedaan, menjunjung tinggi solidaritas dalam kehidupan masyarakat dan simbol kesuburan dalam pertumbuhan seorang perempuan.

Proses pembuatan noken yang menggunakan bahan alami dari serat kulit kayu yang dirajut melalui sentuhan kreatifitas tangan, sedangkan tas melalui proses produksi pabrik. Bahan yang dimanfaatkan secara alami itulah yang diakui sebagai unsur budaya masyarakat Papua. Dalam pandangan bahasa indonesia dapat disejajarkan dengan kantong atau tas yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan (Marit dan Hugo: 2015). Menyamakan tas atau kantong dengan noken, sebenarnya kita meninggalkan kearifan lokal yang telah mentradisi dalam masyarakat Papua (Pekei, 2011). Oleh sebab itu Titus dan Pekei (2015) menyebutkan bahwa noken ditetapkan dan diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda (*intangible cultural heritage*) oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 4 Desember 2012 di Negara Paris Prancis dikarenakan keunikan, ciri khas dan alami.

Noken di Papua memiliki jenis sesuai dengan karakter dan bahannya. Bahan-bahan yang digunakan juga berbeda-beda di setiap wilayah, ada yang terbuat dari bahan serat kulit kayu pohon ganemon (melinjo), daun pandan, mahkota dewa, dan batang anggrek. Berbagai jenis noken dari bahan-bahan alami yang diperoleh tersebut akan dibuat sesuai dengan hiasan dan ciri khas dari masing-masing daerah agar mudah dikenali. Teruntuk daerah Kabupaten Tambrau dari Suku Miyah menggunakan bahan serat kulit dari pohon kayu genemon, dimana serat kulit kayu yang dianyam disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembuatan noken, baik yang ukuran besar maupun kecil.

Untuk ukuran besar dibuatnya selama satu sampai dua minggu dan noken besar biasanya untuk mengisi barang hasil dari kebun, sayuran-sayuran, kasbi, petatas, keladi, kayu bakar dan lain-lain. Sedangkan ukuran yang kecil dibuatnya satu minggu, yang mana ukuran kecil biasanya untuk mengisi hp, , alkitab, dompet dan semua noken tersebut harus dibuat dengan kuat dan mudah digunakan agar barang-barang diletakan di dalam noken tersebut tetap aman dan sederhana. Ukuran-ukuran noken tersebut akan dibuat dengan berbagai model yang menarik sehingga dapat cepat laku dan laris tanpa harus menghilangkan kualitas dari noken tersebut.

Bagi masyarakat Suku Miyah di Kabupaten Tambrauw, noken memiliki makna dan kedudukan yang sangat penting di dalam struktur kehidupan tradisional masyarakat, yang mana dalam proses pembuatan noken hanya bisa dikerjakan oleh kaum perempuan, karena apabila seorang perempuan belum dapat membuat noken, maka dia dianggap belum dewasa dan belum layak untuk menikah. Sebaliknya, yang sudah menguasai cara pembuatan noken dianggap sudah dewasa dan boleh menikah. Karena bagi masyarakat suku Miyah, mereka menganggap bahwa noken sebagai simbol kehidupan yang baik, cinta perdamaian, serta kesuburan bagi masyarakat Suku Miyah. Ditambah lagi dengan adanya perkembangan dewasa ini, tanpa disadari kerajinan tradisional khas Papua khususnya noken, dalam proses pembuatannya mulai jarang diminati oleh masyarakat suku Miyah, dikarenakan terkendala oleh kurangnya bahan baku alami serat kulit pohon ganemon yang terbatas dan dalam proses pemasarannya terkendala akibat adanya pesaing dari produk-produk modern hasil karya mesin yang lebih menarik, sehingga dari hal-hal tersebut membuat minat masyarakat dalam pembuatan noken semakin berkurang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui tentang minat suku miyah dalam pembuatan noken dan kendalanya serta upaya dalam mengembangkan dan pelestarian nilai budaya noken.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yang merupakan penelitian bersifat menjelaskan atau menggambarkan suatu gejala dengan pola hubungan sebab akibat. Menurut Ulber Silalahi (2010:27) mengatakan bahwa penelitian deskriptif memberikan gambaran lengkap tentang keadaan, setting sosial, atau hubungan tertentu. Prosedur perolehan data diperoleh dari observasi melalui pengamatan secara langsung terhadap minat masyarakat dalam pembuatan noken pada suku Miyah di Kabupaten Tambrauw, dokumentasi dan Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yaitu Kepala Distrik Miyah, Kepala Suku Miyah, Kepala sanggar seni budaya Weku-Owo Ndaer dan Ibu rumah tangga yang membuat noken dengan jumlah 3 orang (Sugiono: 2016). Kemudian dilakukan pencarian data dengan cara menyusun, menguraikan atau menganalisis data, menjelaskan atau penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui minat, kendala dan upaya masyarakat Suku Miyah dalam proses pembuatan noken sebagai nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Suku Miyah dalam Pembuatan Noken Sebagai Nilai Budaya di Kabupaten Tambrauw

Minat berkaitan dengan rasa senang seseorang terhadap sesuatu objek. Slamet (2003) menyatakan bahwa minat adalah perasaan lebih dan pada sesuatu aktivitas tanpa alasan. Pada dasarnya, minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri sendiri; semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dihasilkn. Menurut Sudirman (2003), minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih terlihat apabila objek tersebut sesuai dengan sasaran yang terkait dengan keinginan dan kebutuhan individu tersebut. Jadi, minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk merasa senang atau tertarik pada suatu objek tertentu disertai dengan keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu yang dianggap bermakna gabi orang lain.

Memiliki minat pada seseorang tidak dibawah sejak lahir, sebaliknya itu berbentuk oleh sifat dan elemen pengalaman yang telah berinteraksi erat dengannya. Penetapan kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap suatu hal atau kegiatan yang muncul sebagai hasil dari pengalaman atau informasi-informasi yang telah mereka peroleh adalah proses pembentukan minat. Minat dapat berubah setiap saat, i tergantung pada kondisi fisik, mental, dan emosinya seseorang, serta perubahan lingkungan sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat jelaskan bahwa minat tidak hanya berasal dari dalam (internal) akan tetapi terdapat pula dari luar (eksternal). Menurut Rahmanto dalam (Santy Adriany, 2013) ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan minat individu yaitu faktor internal dan faktor external, yang mana dari faktor tersebut terdapat beberapa kriteria minat seseorang yang dapat digolongkan menjadi 3 yaitu: rendah jika seseorang tidak menginginkan objek minat, sedang jika menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera dan tinggi jika sangat menginginkan objek minat dalam waktu segera. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak AM selaku Kepala Sanggar Seni Budaya Weku-Owo, pada tanggal 19 Oktober 2021, bertempat di Ruang Sanggar Weku-Owo, tentang minat masyarakat dalam pembuatan noken sebagai nilai budaya suku miyah, dengan penjelasan bahwa:

Minat masyarakat Suku Miyah saat ini dalam pembuatan noken mulai berkurang, hal ini terlihat dari sepi nya sanggar-sanggar kerajinan pembuatan noken, yang mana sebagian masyarakat lebih memilih kerajinan modern yang lebih menarik, unik dan praktis dibanding dengan kerajinan tradisional yang dianggap tidak nge-tren dan terkesan kuno.

Minat masyarakat Suku Miyah dalam pembuatan noken setiap tahun mengalami penurunan hal ini disebabkan karena minat masyarakat itu sendiri, yang mana mereka lebih suka menggunakan kerajinan dari bahan dasar moderen dari pada yang bersifat tradisional, terutama para kaum anak muda saat ini. Secara pembuatan sendiri para kaum muda menganggap noken sulit dikerjakan dan sangat membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya. Ada ungkapan bahwa pada masyarakat Suku Miyah dalam proses pembuatan noken hanya bisa dikerjakan oleh kaum perempuan, wanita yang mahir dianggap sudah dewasa dan boleh menikah. Sehingga dari hal-hal tersebut membuat minat masyarakat dalam pembuatan noken semakin berkurang, untuk itu perlu adanya suatu upaya pemberdayaan dari pemerintah daerah untuk bagaimana noken yang menjadi ciri khas orang Papua tidak hilang terutama pada generasi muda saat ini sebagai penerus keberlanjutan noken di masyarakat.

Selain itu betapa sulitnya membuat noken, sehingga membutuhkan waktu lama dalam proses pekerjaannya yang mana kebutuhan akan persaingan dikalahkan oleh kerajinan berbahan dasar moderen dan praktis, dan masih banyak masyarakat secara perkembangan teknologi belum mampu mengoperasionalkannya dalam mempromosikan hasil kerajinannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu FM sebagai ibu rumah tangga, pada tanggal 19 Oktober 2021, menjelaskan bahwa:

Minat masyarakat dalam pembuatan noken agak menurun dikarenakan banyaknya persaingan dari produk-produk luar yang masuk dan sebagian masyarakat masih belum paham dalam mengoperasionalkann teknologi terkait proses pemasarannya yang masih belum terarah dengan baik, sehingga pemasaran yang dilakukan masih belum optimal.

Perlu adanya sosialisasi dan pendampingan untuk mengajarkan para ibu-ibu atau pemuda-pemudi yang ada di Distrik Miyah supaya mereka dapat melestarikan noken, tanggung pemerintah diharapkan menyiapkan seseorang yang memang sudah berpengalaman dalam pembuatan noken untuk bisa diajarkan dan memiliki pengetahuan tentang cara pemasaran yang terarah. Sehingga noken bukan hanya dapat memberikan kontribusi kepada tingkat perekonomian masyarakat di Distrik Miyah akan tetapi noken juga dapat lestari sebagai nilai budaya masyarakat setempat.

Pembuatan noken di Suku Miyah semakin berkurang dikarenakan terkendala oleh adanya produk dari luar, jika dibandingkan dengan gaya dan kualitasnya produk luar masih di unggulkan. Selain itu pemasaran yang dilakukan masih belum optimal, dikarenakan sumber pengetahuan dalam mengakses teknonologi belum optimal di masyarakat Miyah saat ini. Latar belakang kehidupam perekonomian Suku Miyah bersumber dari hasil perkebunan sehingga pembuatan noken bukan sebagai penentu kebutuhan ekonomi, melainkan sebagai bagian dari nilai budaya Suku Miyah. Menurut Ibu Kepala Distrik Miyah SM wawancara pada tanggal 12 Oktober 2021, dengan ungkapan bahwa:

Keadaan masyarakat di Distrik Miyah memang cenderung bekerja sebagai petani/pekebun, sehingga waktu untuk mereka melestarikan noken sebagai salah satu nilai budaya Suku Moi belum efektif, sehingga terjadi penurunan minat dalam pembuatan noken. Oleh sebab itu pemerintah distrik akan berusaha semaksimal untuk bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam melakukan sosialisasi tentang pentingnya noken sebagai salah satu aset ciri khas orang Papua atau memiliki nilai budaya yang tinggi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Proses pembuatan noken membutuhkan waktu dalam pengerjaannya, jika sebagian masyarakat bekerja sebagai petani/berkebun, maka waktu yang digunakan untuk membuat noken menjadi terbatas, ini disebabkan pembuatan noken dilakukan selama satu sampai dua minggu tergantung besar kecilnya noken yang dibuatkan. Hal ini juga membutuhkan ketelitian, kesabaran dan ketekunan dalam proses pengerjaannya. Sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah distrik maupun kabupaten/kota bagi mereka yang menekuni sebagai pengrajin noken.

Kesadaran masyarakat terkait nilai budaya noken yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia tak benda masih kurang, maka bisa dikatakann bahwa masyarakat berminat akan tetapi tidak dalam waktu segera. Sehingga perlu ditindak lanjuti dengan menyiapkan sosialisasi yang baik dari pemerintah daerah dan juga menyiapkan sarana dan prasarana yang baik untuk lebih meningkatkan kreatif masyarakat. Apabila kreatifitas masyarakat dalam proses pembuatan noken sudah semakin banyak maka noken akan tetap bisa lestari sebagai nilai budaya dan memungkinkan terjadi peningkatan aktivitas ekonomi pendapatan masyarakat sehingga dapat menumbuhkan minat dalam pembuatan noken.

Kendala Masyarakat Suku Miyah Dalam Proses Pembuatan Noken

Industri kerajinan lokal bukan hanya memiliki peranan bagi perekonomian Indonesia akan tetapi dapat sebagai nilai warisan budaya, yang mana keberadaannya dekat dengan keseharian kehidupan masyarakat serta dapat menjadi andalan mata pencaharian terutama melalui penggunaan sumber daya lokal dan pengembangan kreatifitas lokal khususnya para pengrajin noken, sehingga diperlukan untuk lebih mengenalkan noken sebagai warisan budaya dan seni kepada masyarakat luas. Pengenalan noken dilakukan melalui sosialisasi pemberdayaan pada masyarakat Suku Miyah oleh pemerintah, akan tetapi terkendala oleh akses medan yang sulit dan jarak tempuh yang jauh. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Kepala Distrik Miyah SF, pada tanggal 12 Oktober 2021, beliau mengataka bahwa :

Rentang kendala pemerintah kabupaten tambrauw dalam melakukan sosialisasi pemberdayaan terkait pembuatan noken kepada masyarakat Suku Miyah adalah tempat atau

jarak yang sangat jauh, jalanan yang rusak/terjal dan bergunung-gunung, sehingga upaya yang dilakukan pemerintah masih belum optimal.

Permasalahan akan sulitnya akses menuju lokasi sosialisasi pemberdayaan yang terkendala oleh infrastuktur yang kurang memadai, terutama jalan yang dapat menyebabkan kondisi rawan akan terjadinya kecelakaan ringan hingga berat dan juga bisa menyebabkan kerusakan terhadap kendaraan bermotor.. Kondisi seperti itu berdampak pada kurangnya informasi yang dapat diterima oleh masyarakat dan mengakibatkan biaya transportasi menjadi lebih tinggi, maka dari itu sosialisasi pemberdayaan kerajinan noken menjadi terhambat. Akses Jalan memegang peranan penting sebagai sarana transportasi masyarakat dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari terutama pada saat mencari bahan baku alami dan peralatan pembuatan noken. Seperti yang dikatakan oleh bapak IB selaku Kepala Suku, pada tanggal 13 Oktober 2021, beliau juga menjelaskan bahwa :

Memang semua usaha yang kita kerjakan tentu ada kendalanya, namun kendala yang dialami masyarakat dalam pembuatan noken adalah kelangkaan atau berkurangnya ketersediaan bahan-bahan baku yang melibatkan unsur alami serat pohon kulit kayu dan kurangnya kelengkapan peralatan seperti tali temali, gunting, pewarna dan lainnya dalam proses pembuatan noken, oleh sebab itu pembuatan noken menjadi menurun.

Adanya kendala akan keterbatasan atau kelangkaan dari bahan baku pembuatan noken berdampak terhadap menurunnya kegiatan produksi pembuatan kerajinan noken khususnya masyarakat yang berprofesi dalam membuat noken yang terpaksa berhenti akibat kurangnya bahan baku. Bukan hanya kelangkaan bahan baku saja yang terjadi penurunan tetapi minat masyarakat terhadap kerajinan noken juga ikut berkurang dikarenakan adanya produk baru dipasaran yang lebih menarik dan praktis dibanding dengan noken yang terlihat kuno. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu MS selaku ibu rumah tangga, pada tanggal 13 Oktober 2021 yang bertempat di kediamannya, beliau mengungkapkan bahwa :

salah satu kendala yang sangat disayangkan bahwa masyarakat sekarang lebih banyak tertarik terhadap produksi barang modern yang berada dipasaran karena dianggap menarik, unik dan nge-tren, tidak seperti noken yang terlihat kuno serta banyaknya waktu yang dihabiskan diluar rumah, baik aktivitas bekerja (bertani dan berkebun) maupun sekolah, sehingga pengetahuan tentang pembuatan noken dari orang tua sulit untuk diwariskan kepada anak-anaknya.

Berkurangnya minat masyarakat terhadap warisan budaya kerajinan noken bukan hanya disebabkan oleh adanya produk baru dipasaran yang lebih menarik dibanding kerajinan noken, akan tetapi juga adanya kesibukan orang tua dan anak di luar rumah yang mana proses pengerjaannya noken dikerjakan dengan waktu yang cukup lama serta dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam membuatnya, akibatnya pembuatan noken sulit untuk diwariskan kepada generasi penerus, terutama generasi muda.

Berbagai kendala yang terjadi tentunya menjadi salah satu perhatian yang harus dihadapi dan perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah, terutama pemerintah distrik miyah, harus mempertimbangkan berbagai hambatan atau kendala yang terjadi dan mencari solusi bersama dengan masyarakat miyah untuk dapat mempertahankan nilai budaya kerajinan noken dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat setempat.

Upaya Dalam Mengembangkan dan Melestarikan Kerajinan Noken Sebagai Nilai Budaya

Terkait adanya upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat kabupaten Tambrauw terhadap proses pembuatan noken sebagai nilai budaya, maka diperlukan beberapa upaya agar noken bisa tetap lestari sebagai identitas orang Papua. Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya melalui pengembangan mengembangkan perwujudan yang dinamis, fleksibel dan selektif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang terus berubah (Widjaja, 1986) dalam (Hildigardis M. I. Nahak, 2019). Untuk menjaga kelestarian noken sebagai nilai budaya, maka dapat dilakukan dengan dua cara menurut Sendjaja, 1994:286 yaitu dengan *culture experience* atau merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural dan *culture knowledge* atau pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Menurut Ibu Kepala Distrik Miyah SM, selaku Kepala Distrik, beliau mengataka bahwa :

Pemerintah distrik miyah terus berupaya untuk mengembangkan ketrampilan dalam pembuatan kerajinan noken, salah satu upayanya yaitu melakukan sosialisasi yang efektif kepada masyarakat dan melibatkan berbagai instansi pemerintah agar dapat mengikutsertakan noken di setiap event atau pameran-pameran disetiap acara-acara tertentu yang mana agar noken dapat dikenal oleh masyarakat luas (Wawancara 13 Oktober 2021).

Pengenalan kerajinan noken yang dilakukan oleh pemerintah distrik adalah dengan cara *culture experience*, yang berupa pengenalan noken melalui event atau pameran disetiap acara-acara tertentu, sehingga banyak masyarakat luas yang mengenal tentang adanya kerajinan noken yang berasal dari Papua, dengan demikian kebudayaan noken selalu terjaga kelestariannya. Pengenalan tentang kerajinan noken bukan hanya dilakukan di berbagai acara-acara tertentu akan tetapi bisa diperkenalkan dengan menggunakan noken setiap hari atau bisa dijadikan buah tangan. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Suku Miyah bapak IB, pada tanggal 13 Oktober 2021, beliau mengatakan bahwa :

Membiasakan masyarakat untuk menggunakan noken dalam sisi kehidupan masyarakatnya, seperti menggunakan atau memakai noken bukan hanya dipakai pada saat-saat tertentu seperti upacara atau perayaan, akan tetapi noken boleh dipakai oleh siapa saja termasuk diberikan sebagai cinderamata dan tanda persahabatan.

Dengan membiasakan masyarakat menggunakan noken dikehidupan sehari-hari dan membolehkan noken digunakan oleh siapa saja, maka di harapkan kerajinan noken tersebut dapat memberikan solusi kepada para pelaku usaha atau pengrajin noken agar dapat meningkatkan produksinya, sehingga keberadaan noken sebagai salah satu nilai budaya suku miyah dapat dipertahankan dan memiliki nilai komuditas yang tinggi, bahwa noken akan selalu melekat dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya itu saja akan tetapi diharapkan noken juga harus dapat mengikuti perkembangan saat ini yaitu noken harus dapat berinovasi atau berkolaborasi dengan produk kerajinan lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, informan ibu SM selaku ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa :

Kita terus akan membuat noken dengan berbagai variasi dan hiasan yang alami, tak lupa dengan adanya manfaat tradisi dari noken itu sendiri melalui penggunaan dan pemakainnya. Serta diharapkan pemerintah dapat menyediakan tempat atau pusat ketrampilan pembuatan

noken seperti sanggar seni khusus noken, jadi Intinya pemerintah harus berupaya demi keberlangsungan para pengrajin noken agar noken tidak hilang di telan zaman dan menjadi identitas kita selaku masyarakat papua terlebih khusus masyarakat suku miyah yang ada di kabupaten tambrauw. (13 Oktober 2021)

Untuk menjaga kelestarian noken maka diharapkan pemerintah dapat mendirikan sanggar seni khusus noken, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk atau bisa dikatakan Culture Knowledge dengan tujuan untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Keberadaan noken yang mudah di dapat menjadi salah satu tolak ukur bahwa masyarakat sudah mampu untuk meningkatkan ketrampilan membuat noken dan banyak upaya-upaya yang dilakukan agar noken terus berkembang dengan desain-desain yang bagus tanpa harus menghilangkan keaslian noken yang berasal dari kulit-kulit kayu, akar-akar maupun daun-daun yang menjadi ciri khas utama dari noken itu sendiri. Jadi setidaknya dapat menjaga kelestarian noken untuk masa yang akan datang dan dapat mendorong tumbuhnya hubungan antara noken dengan pandangan hidup masyarakat Papua seperti sikap mandiri dan kebiasaan tolong menolong.

Kerajinan yang bercorak kearifan lokal (noken) patut dilestarikan dan dikembangkan karena jelas bahwa potensi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat (Yus, 2016:108). Keunikan dari kerajinan noken tidak kalah menarik dan berkualitas dengan produk-produk modern hasil karya mesin, namun masalah yang lain masih terkait dengan peningkatan komoditas lokal, seperti lemahnya ketahanan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, sektor pariwisata yang belum bangkit secara penuh, sumber daya produktifitas yang masih rendah, daya saing bidang kewirausahaan belum berkembang, oleh karena itu dibutuhkan usaha pendampingan berupa sosialisasi dari pihak-pihak terkait.

Upaya pemerintah menjadi tolak ukur kemajuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengembangkan ketrampilan membuat noken sebagai salah satu nilai budaya suku miyah. Penyediaan sarana dan prasarana dan juga keunggulan prioritas noken menjadi langkah awal agar para pengrajin dapat mampu bersaing dengan pengrajin lainnya. Ketersediaan bahan baku pembuatan noken harus diprioritaskan bagi para pengrajin noken karena itu akan menjadi modal mereka yang sangat penting dalam merajut dan memberikan desain noken terbaik dari suku miyah. Sehingga dari hal tersebut dapat meningkatkan roda perekonomian masyarakat di segala aspek terutama bidang ekonomi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian serta pembahasan menunjukkan bahwa: 1) minat masyarakat akan proses pembuatan noken sebagai nilai budaya pada suku Miyah di Kabupaten Tambrauw masih kurang, hal ini disebabkan oleh adanya persaingan produk dari luar, pemasaran yang masih belum optimal, dan aktivitas pekerjaan suku miyah yang sebagian besar bertani dan berkebun. 2) Kendala yang di hadapi masyarakat suku miyah dalam proses pembuatan noken sebagai nilai budaya di Kabupaten Tambrauw diantaranya adanya kelangkaan atau berkurangnya bahan baku pembuatan noken, sosialisasi pemberdayaan yang diberikan pemerintah daerah terkait nilai budaya kerajinan kurang optimal dikarenakan infrastruktur yang masih kurang memadai, ditambah lagi dengan kurangnya minat masyarakat yang lebih tertarik terhadap produk modern. 3) Upaya masyarakat suku Miyah dalam mengembangkan karya atau

keterampilannya proses pembuatan noken sebagai nilai budaya di Kabupaten Tambrauw dengan cara membudayakan masyarakat untuk memakai noken sebagai adat kebiasaan dan melakukan pelatihan maupun pembimbingan pembuatan noken bagi generasi-generasi berikutnya, serta adanya sarana dan prasarana penunjang yang baik, sehingga aktivitas ekonomi kreatif dalam masyarakat berjalan lancar dan budaya pembuatan noken tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sudirman. 2003. *Interaksi dan Motifasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta PT. Grafindo Jakarta
- Attamimi, F., 1997. *Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumberdaya Nabati Di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong*. (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Hildigardis M. I. Nahak, 2019, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.5, No.1 Tahun 2019
- Marit, Lenny Elisabeth dan Hugo Warami. 2015. "Noken Papua: Sumber Industri Kreatif Komunitas Di Tanah Papua" Dalam Prosiding Seminar Internasional Dalam Rangka Bulan Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Sebagai Basis Industri Kreatif. Universitas negeri jakarta: Jakarta
- Pekei, Titus. 2011. *Cermin Noken Papua Pespektif Kearifan Lokal Mata Budaya Papua*. Ecology Papua Institute – KEMENPEREK: Nabire
- Santy Adriany, 2013. *Minat Kerja Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri FPTK UPI*. Skripsi pada FPTK UPI : tidak diterbitkan
- Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Slamet.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*.PT.Bina karya. Jakarta.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*.Refika Aditama: Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Titus. Pekei, 2015. *Sang Penggali Noken*. Ecology Papua Institute (EPI).TigiDeyai-Papua
- Warami, Hugo. 2014. "Noken Papua: Cermin, Transformasi, dan Format Negosiasi Damai" Prosiding Seminar Internasional Tradisi LisanIX, Manado-Bitung, 21-24 September 2014. Pemkot. Bitung-ATL Pusat: Manado.
- Yus, D. (2016). *Kearifan Lokal Kerajinan Bordir Tasikmala sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka untuk Modern*. Journal of Nonformal Education, 2(2), 108-119. DOI: <https://doi.org/10.15294/jne.v2i2.6556>.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris tentang Huyula)*. Deepublishing: Yogyakarta
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/unesco-dorong-upaya-pelestarian-noken-papua> diakses pada tanggal 17 September 2020

<https://www.beritasatu.com/hiburan/86656/unesco-tetapkan-noken-papua-sebagai-warisan-budaya-tak-benda> diakses pada tanggal 17 September 2020

PROFIL SINGKAT

Penulis, Siti Nurul Nikmatul Ula, lahir di Desa Wonokerto, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur (JATIM), pada tanggal 29 Juli 1986. Pada jenjang pendidikan tinggi penulis mengikuti studi pada Jurusan Manajemen Perusahaan di Fakultas Ekonomi, Universitas Gajayana Malang yang diselesaikan pada tahun 2009. Sebelum melanjutkan studi, penulis bekerja di Gramedia Malang, Penerbit Buku Kanisius dan Andi Offset, Warung Spesial Sambal Malang 01. Selanjutnya penulis melanjutkan studi S2 Pascasarjana Sosiologi Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, selesai pada tahun 2016. Dan aktifitas sekarang yang dijalani sebagai Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sorong